

Pendalaman iman online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam
Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021
Tema : Liturgi Katolik dan Marginalisasi Agama.
Oleh : Romo Taucen Girsang OFM.
Disarikan dan ditulis oleh : Bian E Admo

Pertemuan ini juga sekaligus menjadi temu kangen, mengingat Romo Taucen beberapa tahun lalu pernah menempuh studi lanjutannya di negeri Belanda. Dan di sela-sela kesibukan studinya, Romo masih juga menyempatkan waktu untuk memimpin misa di beberapa gereja KKI di Belanda, termasuk KKI Amsterdam dan KKI Haarlem. Dengan demikian romo sangat dikenal dan mengenal banyak anggota warga KKI. Pertemuan diawali dengan bincang-bincang ringan, pertemuan online yang menyenangkan setelah Romo beberapa tahun lalu menyelesaikan studinya dan meninggalkan negeri Belanda.

Doa pembuka dan lagu Bagaikan bejana, membuka secara resmi pertemuan online hari ini. Romo mengawali pembahasan materi dengan hasil pengalaman dan pengamatannya sendiri selama lebih 2 tahun berada di negeri Belanda. Ketika negara melalui dunia pendidikan dalam hal ini sekolah tidak bisa menjadi satu fasilitas untuk menyiapkan manusia dalam bidang agama. Dan urusan beragama diserahkan kepada pribadi masing-masing atau keluarga. Maka keluarga atau rumah tangga yang dituntut untuk menjalankan pendidikan agama itu. Kalau rumah tangga itu mau. Mau atau tidak, urusan agama menjadi tanggung jawab masing-masing keluarga. Negara tidak turut campur tangan dalam urusan agama. Agama menjadi urusan sendiri. Agama menjadi urusan pribadi.

Hal ini tentu saja menjadi keprihatinan bagi kita semua sebagai warga gereja. Bila mana kekayaan liturgi gereja tidak dianggap penting oleh negara seperti ini. Liturgi katolik memiliki kalender liturgi gereja yang sangat kaya dan indah. 52 minggu dalam setahun. Secara garis besar terbagi menjadi 5 peristiwa besar. Yang setiap tahunnya diawali dengan Masa Adven, masa natal, masa biasa, masa prapaskah, masa paskah, dan masa biasa. Dari 5 kalender ini, dirayakan dengan tata ibadah sakramen-sakramen. Diawali dengan Katekumen, Baptis, Komuni pertama, Krisma, sakramen Perkawinan, sakramen Tobat. Di dalam gereja semua ini sebagai kekayaan, termasuk Ekaristi itu sendiri. Ini semua bukan sebagai beban atau hambatan tetapi justru menjadi jalan.

Kekayaan ini ditambah lagi dengan adanya Novena-novena, penghormatan kepada orang-orang kudus. Dilengkapi dengan ajaran ziarah dan tempat-tempat ziarah yang luar biasa.

Liturgi katolik yang begitu kaya dan indah, kok dipinggirkan, mengapa bisa begitu ?

Pendalaman iman online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021
Tema : Liturgi Katolik dan Marginalisasi Agama. Oleh: Romo Taucen Girsang OFM.
Disarikan dan ditulis oleh: Bian E Admo

Kalau kita lihat perpaduan dari keduanya, yaitu antara sebagai warga negara dan warga gereja. Tentu saja semua yang mendukung kehidupan beragama lebih banyak terjadi di dalam keluarga. Parahnya bila di dalam keluarga hanya berfungsi sebagai warga negara, dan tidak menjadi warga gereja bagaimana bisa menularkan pengetahuan tentang agama kepada anak. Bila sudah begitu tentu saja dalam hal iman diharapkan bantuan dari gereja. Tetapi di masa sekarang, banyak tekanan dari kehidupan umum dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial, seperti cemoohan dan cibiran dari orang-orang yang telah memilih untuk tidak beragama.

Seperti: "Jaman sekarang, anak muda mau mencari apa ke gereja?". Apalagi di gereja-gereja KKI cuma ada misa 1 x sebulan. Ada pilihan lain tentunya yaitu, bila mau, di minggu yang lain diselingi dengan misa di gereja Belanda. Atau di masa pandemi saat ini, ibadah online. Bagaimana dalam waktu yang sangat sedikit itu untuk mengajarkan tata ibadah dan sakramen-sakramen, dan lain-lain?

Apabila dalam satu keluarga ada perbedaan pandangan antara ibu dan ayah. Sang ibu kuat dalam gereja tetapi sang ayah hanya sebagai warga negara. Sang ibu berusaha keras untuk membimbing anak-anaknya dalam hidup beragama, ia ingin anaknya dibaptis, terima komuni dan seterusnya, sementara Sang ayah tidak peduli. Sang ayah berpendapat semua itu tidak perlu. Membiarkan anak-anak mencari jalan sendiri: nanti saja kalau sudah besar, biar milih sendiri. Yang terjadi pada keluarga ini juga sedang terjadi marginalisasi agama. Agama tidak dianggap penting. Agama hanya di ruang private. Akhirnya terjadi konflik di dalam rumah tangga. Konflik antara warga negara dan warga gereja.

Ibarat kapal, tinggal satu yang mendayung, akan terasa berat. Belum lagi kalau yang mendayung ini pemahaman imannya sangat kurang. Anak-anak tidak siap untuk mengerti pengertian-pengertian liturgi dan sakramen-sakramen.

Menjadi kekhawatiran bersama bila anak-anak tidak dipersiapkan dari sekarang. Bagaimana nanti masa depan KKI di negeri Belanda. Siapa yang akan mengambil alih tongkat kelestarian hidup menggereja di KKI. Saat ini KKI masih lestari karena para pengurusnya adalah orang-orang yang pernah tinggal di Indonesië dan mendapat pendidikan iman di dalam keluarga dan lingkungan Indonesië. Dan orang-orang tersebut ketika pindah ke negeri Belanda yang sekuler dan mendapat tantangan dalam beragama, seperti : gereja banyak ditutup, umat tinggal sedikit dan lain sebagainya. Namun iman mereka masih teguh dan tetap bertahan. Sehingga mau berkarya di dalam KKI.

Namun kita tidak boleh menyerah, kita tetap harus percaya bahwa roh kudus bekerja. Dan akan membimbing dalam setiap langkah hidup menggereja kita.

Pendalaman iman online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021

Tema : Liturgi Katolik dan Marginalisasi Agama. Oleh: Romo Taucen Girsang OFM.

Disarikan dan ditulis oleh: Bian E Admo

Bila negara dan dunia sekolah tidak mengajarkan tentang agama, siapa yang harus mengajarkan tentang iman, tentang liturgi, tentang sakramen, atau persiapan komuni terhadap anak? Tentu orang tua yang mempunyai peranan sangat penting. Bila kedua orang tua sepakat untuk juga menjadi warga gereja dalam membimbing anak-anak mereka, tentu akan lebih mudah. Untuk saling membagi tugas dalam pengajaran iman dan beragama.

Dalam kehidupan masyarakat yang sekuler seperti di Belanda, dibutuhkan penyegaran dalam kehidupan beriman dan menggereja. Agar kekuatan beriman tidak tergerus dan tersingkirkan. Romo Hendriks Larsson CSsR menulis beberapa buku sejak berkembangnya sekularisasi, modernisasi, dan industrialisasi di Eropa dan saat itu orang-orang berbondong-bondong beralih dan berpindah kepada *technologie*, industri, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Ia menulis buku tentang Bagaimana supaya gereja bisa bertahan di era yang sangat berubah ini. Salah satu cara adalah dengan menghidupi liturgi katolik itu bukan hanya di gereja saja. Liturgi yang dimaksud seperti : mengikuti misa di gereja, aktif dalam koor, dan sebagainya. Tetapi dimulai dari dalam rumah tangga, di dalam keluarga.

Menurut romo Hendriks, begini caranya :

1. Moment.

Liturgi itu tidak saja saat beribadah, tetapi juga saat-saat bertemu dengan Tuhan. Misalnya disaat doa sebelum makan, doa sebelum tidur, atau doa saat bangun pagi. Doa saat Mau sekolah. Doa saat mau belajar. Doa saat mau bekerja. Dan sebagainya. Namun terkadang kita melewatkan begitu saja moment-moment seperti ini. Atau pada moment-moment ini justru kita sibuk dengan perangkat-perangkat digital kita seperti telepon genggam dan terhubung dengan dunia sosial media.

Terutama anak-anak muda jaman sekarang yang tak bisa lagi terpisahkan oleh telepon genggam. Dan pada masa anak-anak atau masa muda inilah saat paling tepat untuk mengisi moment-moment itu dengan iman, liturgi, dan sakramen.

2. Event.

Lebih besar dan lebih berarti dari sekedar moment. Event ini sebagai puncak dari semua pengalaman. Kita bisa ambilkan sebagai contoh bahwa hari minggu adalah sebagai hari yang menjadi puncak pengalaman dari 7 hari dalam seminggu. Dan Event adalah puncak dari moment-moment yang ada. Pada Event ini ada semacam kesimpulan dari pengalaman-pengalaman yang terjadi pada setiap moment.

Pendalaman iman online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021

Tema : Liturgi Katolik dan Marginalisasi Agama. Oleh: Romo Taucen Girsang OFM.

Disarikan dan ditulis oleh: Bian E Admo

Seperti pada ajaran gereja, mungkin ada kecemasan, keragu-raguan, harapan, sukacita, syukur, kesehatan, dan lain sebagainya pada satu moment, dan dibawah kecemasan itu kepada Tuhan pada event. Bila mau, semua moment itu bisa digabungkan dalam Moment Celebrity dan dirayakan secara iman katolik. Seperti pesta ulang tahun, baik ulang tahun anak, ulang tahun perkawinan, kelulusan, kelahiran, dan sebagainya. Bahkan ulang tahun baptisan, atau ulang tahun saat krisma. Ada begitu banyak pengalaman iman dalam hidup kita yang bisa kita jadikan sebagai Moment Celebrity. Saat merayakan peristiwa itu, sekaligus merayakan iman kita.

Ketika rumah tangga seperti sebuah sampan yang kuat diterpa badai, topan, ombak dan angin ribut, maka akan mampu menghadapi segala cobaan termasuk tantangan marginalisasi sebagai dampak modernisasi, sekularisasi, dan sebagainya. Maka basis dari iman itu, atau regenerasi iman itu tidak perlu melulu tumbuh di gereja, tetapi tumbuh di dalam keluarga / rumah tangga. Iman yang tumbuh di dalam keluarga inilah yang nantinya akan menopang gereja.

Romo menceritakan pengalamannya belum lama ini. Yang telah membaca buku tulisan dari Harari. Yuval Noah Harari, adalah ilmuwan Israël yang khusus mendalami sejarah dan masa depan. Harari menjadi terkenal setelah menulis 3 buku: Sapiens, Homo deus dan Pengajaran untuk abad 21. Dari hasil membaca buku-buku tersebut, ada hal yang menarik perhatiannya, yaitu gereja akan menjadi tidak relevan lagi di jaman modern ini. Karena soal moralitas, soal iman, soal Tuhan bisa dijelaskan secara ilmiah oleh perangkat yang disebut dengan Artificial intelligence. Otak buatan manusia.

Sehingga dosen-dosen pun tidak akan dibutuhkan lagi karena semua ilmu pengetahuan itu sudah direkam, dan disimpan di dalam memori/ingatan di internet. Jadi bila orang membutuhkan informasi cukup melalui internet, termasuk informasi tentang iman, liturgi atau sakramen. Bahkan kemungkinan akan dibuatkan semacam robot agar ia seolah berkomunikasi dengan manusia. Contohnya, ketika orang bertanya apa itu baptis, apa itu pernikahan secara katolik, maka jawabannya bisa ditemukan dari dalam memory di internet.

Bahkan fungsi sebagai seorang pastor pun sudah juga dimarginalkan. Di masa depan romo sudah tidak relevan lagi. Jadi kerja keras belajar selama 10 tahun untuk menjadi romo, sudah tidak relevan lagi bila dihadapkan dengan Artificial intelligence. Juga fungsi orang tua, akan menjadi tidak relevan lagi. Anak-anak semakin kritis. Ketika orang tua mengajarkan anaknya untuk berdoa, untuk berbicara dengan Tuhan, anak

Pendalaman iman online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021

Tema : Liturgi Katolik dan Marginalisasi Agama. Oleh: Romo Taucen Girsang OFM.

Disarikan dan ditulis oleh: Bian E Admo

bertanya, dimana Tuhan? Kalau Tuhan ada, kalau si anak bisa melihat adanya Tuhan, si anak baru berdoa.

Ketidakterdayaan orang tua ini akhirnya menyerahkannya kepada internet, berharap bahwa internet akan mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan anak-anak mereka. Anak-anak menjadi lebih banyak berinteraksi dengan internet dan mendapat jawaban disana. Lalu pertanyaan yang lebih dalam adalah, anak lebih percaya orang tua atau lebih percaya internet ?

Lalu bagaimana caranya agar iman tetap menjadi relevan di masa kini ? Gereja tidak lagi bekerja dibagian teorinya. Tidak lagi pada jawaban dan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Melainkan kepada perayaannya.

Bila kita kembali kepada pendapat romo Hendriks Larsson bahwa liturgi dihayati dan dirasakan di rumah. Dan pendapat Harari bahwa gereja tidak relevan lagi, karena internet melalui Artificial intelligence mampu menjelaskan segala sesuatu lebih jelas dari yang kita jelaskan.

Maka bisa kita kita ambil jalan tengahnya untuk menghidupkan kembali iman dan gereja di zaman ini. Mungkin inilah yang kita namakan membuka ruang gerak bebas agar Roh Kudus dapat bekerja.

Ada 2 cara untuk membuka ruang gereja bebas itu, yaitu :

1. Merayakan.

Karena internet tidak bisa merayakan misa. Mengikuti misa rekaman secara online tidak memberikan kepuasan batin secara utuh. Tidak bisa memberikan kepenuhan rasa. Bila misa online saja sudah dianggap cukup, maka romo tidak perlu lagi mempersembahkan misa, tetapi cukup membuat rekaman misa dan mengirimkannya secara online.

2. Merasakan.

Kelemahan dari Artificial intelligence adalah dia tidak punya perasaan. Maka keunggulan dari iman itu adalah dapat merasakan sesuatu. Mengikuti dan merayakan misa secara langsung. Inilah yang akan kita tularkan dan suburkan kepada seluruh keluarga untuk bisa merasakan apa yang disebut dengan iman. Itu juga yang dirasakan oleh para rasul ketika diombang-ambingkan oleh badai di dalam kapal, mereka merasa aman tidak perlu khawatir karena mereka merasakan Yesus ada. Maka ketika ada marginalisasi agama, tugas keluarga, tugas orang tua yang beriman adalah menularkan rasa beragama itu.

Pendalaman iman online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021

Tema : Liturgi Katolik dan Marginalisasi Agama. Oleh: Romo Taucen Girsang OFM.

Disarikan dan ditulis oleh: Bian E Admo

Walaupun di dalam rumah tangga terdapat beda aliran. Misalnya salah satu hanya sebagai warga negara saja dan salah satu yang lain sebagai warga negara dan warga gereja. Atau misalnya tidak semua anggota rumah tangga cukup beriman, tidak menjadi hambatan untuk menularkan iman. Paulus pernah berkata, seorang istri atau suami beriman mampu menghidupkan iman anggota keluarga yang lain, tak terkecuali pasangan yang tidak beriman. Satu beriman akan membawa seluruh anggota keluarga kepada Kristus. Di masa kini, sungguh kita diharapkan untuk menjadi garam yang mampu menghilangkan rasa tawar dan terang yang mampu menerangi kegelapan.

Mari kita renungkan perumpamaan di bawah ini. Segala tantangan dalam kehidupan kita ini, baik itu modernisasi, sekularisasi, ekonomi, dan lain sebagainya. Dan dalam pembicaraan kita kali ini khusus mengenai marginalisasi agama. Segala masalah hidup dan tantangan ini kita ibaratkan sebagai air panas di dalam kuai.

Dan kekuatan daya tahan kita, termasuk kekuatan iman kita, kita bagi menjadi 3 model orang beriman :

1. Wortel.

Ketika wortel mentah direbus di dalam air panas, ia akan menjadi matang. Menjadi lunak. Seorang katolik yang beriman seperti ini, awalnya beriman teguh, semangat dalam imannya. Namun ketika ia pindah ke lingkungan baru dan menghadapi cobaan serta terhimpit tantangan, ia menjadi lunak. Dan perlahan tak ada kekuatan sama sekali. Hilang.

2. Telur.

Ketika telur belum direbus, ia sangat rentan berada di dalam cangkangnya. Dan apabila jatuh, pecah, hancur tak berupa lagi. Bila telur ini direbus di dalam kuai air panas, ia menjadi matang dan keras. Apabila jatuh, hanya kulit luarnya saja yang retak-retak. Tetapi bagian dalamnya masih keras dan berbentuk telur. Seorang katolik yang beriman seperti ini, ia begitu halus, jujur, tulus, dan tak pernah khawatir tentang imannya. Besar rasa percayanya, karena memang begitu diajarkan dalam imannya, percaya. Tetapi begitu ia pindah ke lingkungan baru dan menghadapi tantangan serta terhimpit cobaan, ia menjadi keras.

Keras dalam cara berpikir yang membuatnya selalu mencari jawaban dan penjelasan sesuai dengan yang ia butuhkan. Ia menjadi orang yang merasa paling benar. Bila sesuatu tidak cocok dengan hatinya, berarti salah. Contohnya, ia mempertanyakan siapa pastor yang akan memimpin misa, dalam keadaan berdosa tidak, pantas tidak memimpin misa. Bagaimana liturginya, sesuai dengan yang dia tahu dan dia kehendaki tidak. Bagaimana perilaku umatnya, pantas tidak umat itu ikut misa. Dan lain sebagainya. Rasa percayanya menjadi memudar.

Pendalaman iman online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021

Tema : Liturgi Katolik dan Marginalisasi Agama. Oleh: Romo Taucen Girsang OFM.

Disarikan dan ditulis oleh: Bian E Admo

1. Kopi.

Ketika bubuk kopi dipanaskan di dalam kuali air panas, ia tidak mengeras dan tidak melunak, tetapi menjadi harum. Aroma harumnya dapat dicium oleh orang di sekitarnya. Seorang katolik yang beriman seperti ini, bila berada di tempat baru dan dihadapkan pada tantangan dan cobaan, ia semakin beriman, sehingga rasa imannya itu semakin semerbak dan wangi bagi orang-orang di sekitarnya.

Pada saat tanya jawab, Susanna menjadi hangat dan penuh semangat untuk mendengarkan berbagai pengalaman dari para peserta. Pengalaman-pengalaman iman di negeri Belanda yang penuh warna, baik itu pengalaman menjadi seperti wortel, telur, atau kopi. Kita bisa ikut belajar dari pengalaman orang lain. Keluarga akhirnya memang menjadi tempat yang sangat penting bagi awal tumbuhnya benih-benih iman. Keluarga yang kuat layaknya sebuah sampan yang mampu menghadapi segala tantangan dari ombak dan badai kehidupan.

Doa penutup dan lagu Nafas iman, menutup secara resmi pertemuan kita hari ini.

*Bangunlah dada kelana hirup nafas iman yang baru
Pergilah ke sudut-sudut hati nyanyikanlah lagu imanmu
Pulanglah dengan damai sejati, nikmatilah rahmat Tuhanmu.*

Tuhan Yesus selalu memberkati
Dan salam damai selalu



Pendalaman iman online dimasa Covid '19 KKI Amsterdam. Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021

Tema : Liturgi Katolik dan Marginalisasi Agama. Oleh: Romo Taucen Girsang OFM.

Disarikan dan ditulis oleh: Bian E Admo